

PENANAMAN NILAI DALAM PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER DENGAN PROGRAM *FULL DAY SCHOOL* DI SD MUHAMMADIYAH DEMANGAN

VALUE INCULCATION IN STRENGTHENING CHARACTER EDUCATION WITH A FULL DAY SCHOOL PROGRAM AT SD MUHAMMADIYAH DEMANGAN

Elinda Diah Kusuma Astuti
Filsafat dan Sosiologi Pendidikan, Kebijakan Pendidikan FIP UNY
Elindadiahka@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penanaman nilai dalam penguatan pendidikan karakter dengan program *full day school* di SD Muhammadiyah Demangan. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Subjek dalam penelitian ini yaitu kepala sekolah dan guru di SD Muhammadiyah Demangan. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldana yaitu dengan langkah kondensasi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan. Uji keabsahan data pada penelitian ini menggunakan triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Pedoman dalam penanaman nilai dengan kurikulum 2013 dan silabus. (2) Penanaman nilai karakter di SD Muhammadiyah Demangan menggunakan tiga cara yakni dengan memberikan pemahaman/ilmu, melalui kebiasaan, dan melalui teladan yang baik yang dilakukan guru dan kepala sekolah. (3) Nilai yang ditanamkan yaitu nilai religius, nasionalis, mandiri, gotong royong dan integritas. (4) Faktor penghambatnya adalah perbedaan karakter guru, latar belakang siswa dan faktor orangtua, adapun faktor pendukungnya adalah adanya pembiasaan, kurikulum dan visi misi mendukung penanaman nilai. (5) Persepsi guru, murid, dan wali murid dengan menyatakan setuju dengan adanya kebijakan PPK dengan FDS, dikarenakan dapat mengatasi krisis moral, menjadi wadah untuk menanamkan nilai, dan siswa lebih terkontrol tumbuh kembangnya dan juga menjaga anak dari pergaulan kurang baik.

Kata Kunci: *Penanaman Nilai, PPK, dan FDS*

Abstract

This study aims to describe the value inculcation in strengthening character education with a full-day school at SD Muhammadiyah Demangan. This research is a descriptive qualitative. The subjects of this research is principal, teachers, and student at SD Muhammadiyah Demangan. The data obtained from interviews, observation, and documentation. Data analysis techniques use Miles, Huberman, and Saldana model (data condensation steps, data display, and verifying conclusions). The validity measured in this research by using triangulation. The result of the research show that: (1) Guidelines for value added with the 2013 curriculum and syllabus. (2) inculcation character values at SD Muhammadiyah Demangan uses three ways, namely by providing understanding, knowledge, through good examples by teachers and principals. (3) The value invested is religious, nationalist, independent, mutual cooperation and integrity. (4) The inhibiting factors are differences in the character of the teacher, the background of the students and the supporting factors, there are also supporting factors that are habituation, curriculum and vision and mission support the increase in values. (5) The perception of teachers, students, and guardians of students by agreeing with the PPK policy with FDS, is increasingly able to overcome the moral crisis, become a place to instill value, and students are more controlled in their growth and development and also help children from social relations

Keywords: *Inculcation values, PPK, and Full Day School*

PENDAHULUAN

Saat ini dunia tengah berada dalam era globalisasi, di mana pada era ini ilmu pengetahuan dan teknologi mengalami kemajuan yang pesat. Manusia pun dituntut untuk cerdas karena pada era globalisasi ini akan banyak menimbulkan dampak, baik itu dampak positif maupun dampak negatif. Itulah mengapa manusia perlu mendapatkan suatu pendidikan untuk menghadapi berbagai tantangan di era globalisasi saat ini. Apabila manusia tidak memperoleh pendidikan dalam kehidupannya tentu manusia itu akan kesulitan dalam mengatasi berbagai persoalan dalam kehidupannya.

Pendidikan telah menjadi tuntutan dalam menghadapi arus globalisasi yang mempengaruhi kehidupan manusia. Indonesia merupakan salah satu negara yang telah merasakan dampak dari globalisasi. Berbagai ilmu pengetahuan dan teknologi telah banyak menunjukkan adanya perkembangan yang pesat akibat dari adanya globalisasi. Selain itu era globalisasi saat ini telah mempengaruhi berbagai macam bidang diantaranya dalam bidang ekonomi, politik, sosial budaya, dan pendidikan. Adanya arus globalisasi ini, juga memiliki dampak negatif terhadap bidang pendidikan, seperti menurunnya kulaitas moral dan karakter pada peserta didik.

Adapun persoalan akibat adanya arus globalisasi terhadap menurunnya kualitas moral dan karakter peserta didik yakni, sikap yang lebih meniru gaya dan perilaku yang ada di tayangan TV yang dilihat, seperti kasus kekerasan pada anak (*bullying*), penyalahgunaan narkoba, tawuran, pergaulanbebas, dan persoalan lainnya yang menunjukkan bangsa Indonesia mengalami kemerosotan moral.

Fakta dilapangan menunjukan masih tingginya penyimpangan karakter yang dilakukan oleh generasi bangsa. Dari berita Tempo.co oleh Dewi Nurita, selamatahun 2018, Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), kasus anak pelaku kekerasan dan *bullying* sebanyak 41 kasus (25,5 persen) dan pada tahun 2018 ini, kekerasan anak di bidang pendidikan menempati posisi keempat teratas setelah kasus pornografi dan *cyber crime* (kejahatanciber).

Situasi dan kondisi karakter bangsa yang sedang memprihatinkan telah mendorong pemerintah untuk mengambil inisiatif untuk memprioritaskan pembangunan karakter bangsa.

Pembangunan karakter bangsa dijadikan arus utama pembangunan nasional. Hal ini mengandung arti bahwa setiap upaya pembangunan harus selalu diarahkan untuk memberi dampak positif terhadap pengembangan karakter. Melalui revitalisasi dan penekanan karakter di berbagai lembaga pendidikan, baik formal, informal, maupun nonformal diharapkan bangsa Indonesia bisa menjawab berbagai tantangan dan permasalahan yang semakin rumit dan kompleks.

Selama ini pendidikan di sekolahhanya mengedepankan pencapaian akademik yang hanya membantu peserta didik menjadicerdas dan pintar atau *hard skill*, dan sebaliknya kurang memperhatikan pendidikan karakter atau *soft skill* yang membantu mereka menjadi manusia yang baik. Hal ini dapat dibuktikan dengan nilai ulangan atau hasil ujian yang menjadi patokan utama dalam menentukan kemampuan peserta didik. Padahal *soft skill* merupakan unsur utama dalam pelaksanaan pendidikan karakter yang sangat perlu diperhatikan.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Akbar (Usman dan N. Eko R, 2012), di Harvard University Amerika Serikat menunjukkan bahwa kesuksesan seseorang tidak ditentukan semata-mata oleh pengetahuan dan kemampuan teknis (*hard skill*) saja, tetapi lebih oleh kemampuan mengelola diri dan orang lain (*soft skill*). Penelitian tersebut mengungkapkan, kesuksesan hanya ditentukan sekitar 20 persen oleh *hard skill* dan sisanya 80 persen oleh *soft skill*. Hal ini menunjukan kesuksesan seseorang didasari oleh kemampuan *soft skill* yang memadai.

Pendidikan di Indonesia juga memiliki ciri khas tersendiri yakni dalam suatu pendidikan selalu ditanamkan nilai-nilai Pancasila yang merupakan kepribadian asli bangsa Indonesia. Nilai-nilai tersebut kemudian dijadikan sebagai alat pembentuk karakter agar manusia itu memiliki karakter yang berbudi luhur. Hal ini sesuai dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional yang terdapat dalam Pasal 1 ayat 2 yang menyatakan bahwa “Pendidikan Nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman”.

Berdasarkan isi undang-undang tersebut sudah sangat jelas bahwa pendidikan di Indonesia harus sejalan dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila sebagai poin penting untuk membentuk dan membangun karakter dalam sebuah pendidikan.

Berkaitan dengan perubahan kurikulum, berbagai pihak menganalisis dan melihat perlunya diterapkan kurikulum berbasis kompetensi sekaligus berbasis karakter (*competency and character based curriculum*), yang dapat membekali peserta didik dengan berbagai sikap dan kemampuan yang sesuai dengan perubahan zaman dan tuntutan teknologi mulai dari tingkat sekolah dasar. Kurikulum berbasis kompetensi dan karakter diharapkan mampu memecahkan berbagai permasalahan pendidikan.

Dengan demikian, merupakan langkah yang positif ketika pemerintah membentuk gerakan penguatan pendidikan karakter yaitu gerakan pendidikan di bawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan pelibatan dan kerjasama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM). Jadi dengan adanya Penguatan Pendidikan Karakter di sekolah diharapkan dapat memperkuat bakat, potensi dan talenta seluruh peserta didik.

Penanaman nilai-nilai karakter pada peserta didik pada penguatan pendidikan karakter dinilai penting, agar peserta didik mampu bersaing, beretika, bermoral, sopan, santun dan berinteraksi dengan masyarakat. Penanaman nilai karakter di sekolah bertujuan agar menguatkan dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi kepribadian, mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah, dan membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama (Kesuma, dkk. 2013: 9). Dengan demikian, dengan adanya penguatan pendidikan karakter tersebut, dapat mengurangi adanya berbagai penyimpangan-penyimpangan moral dan karakter pada peserta didik.

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan nomor 23 tahun 2015 implementasi kebijakan penguatan pendidikan karakter, terdapat

program *full day school*. Dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor 23 tahun 2017 secara umum *full day school* diterapkan untuk mengakomodir berbagai masalah yang ada di masyarakat, yang menginginkan anak mereka mendapatkan pendidikan yang terbaik dari aspek akademik dan non akademik, serta memberikan perlindungan anak dari pergaulan bebas. Sistem *full day school* ini merupakan sistem pendidikan yang lebih banyak menghabiskan waktu di sekolah. Anak biasanya menghabiskan sekitar 8 jam sehari, tetapi dengan penerapan *full day school*, anak harus di sekolah sampai 9 atau 10 jam sehari. Penambahan jam ini banyak digunakan untuk pengembangan karakter anak.

Konsep FDS muncul sebagai kegelisahan masyarakat akan rusaknya moralitas anak bangsa dewasa ini, yang dapat dilihat dari pemberitaan di televisi, koran, dan internet. Dimana siswa-siswi tingkat sekolah dasar sudah ada yang berani melakukan perbuatan yang tidak baik, seperti merokok, mencuri hingga melakukan tindakan susila, dan melawan norma-norma agama. Dari berita yang diperoleh dari Tribata news Bantul oleh Polres Bantul DIY tahun 2017, sebanyak 20 siswakesel 3 dan 5 SD Dingkian Sedayu yang kedapatan merokok di sekolah. Adapun ke 20 siswa tersebut terbukti melanggar aturan merokok disekolah dengan barang bukti 6 alat rokok elektrik. Mereka ditangkap basah oleh gurunya secara bergantian dengan menggunakan 6 alat tersebut.

Kasus lainnya terkait kenakalan siswa Sekolah Dasar diberitakan di media liputan6.com oleh Maria Flora pada 26 Januari 2019. Probolinggo- seorang siswi kelas empat SD di Probolinggo, Jawa Timur, menjadi korban kekerasan seksual yang dilakukan oleh dua teman sekelasnya. Pelaku bahkan sempat mengancam korban menjalankan aksi kejinya di dalam ruang kelas. Hal ini tentunya tidak boleh dibiarkan terus apalagi anak di sekolah dasar sebagai tumpuan generasi penerus bangsa yang sangat penting. Salah satu upaya yang harus terus kita upayakan dengan cara menanamkan nilai-nilai karakter bangsa kembali sejak di dini diantara pada tingkatan di sekolah dasar.

Dari beberapa kasus di atas, yakni kasus siswa SD di Jogja yang melakukan perbuatan menyimpang dari nilai moral dan karakter bangsa, maka saat ini pemerintah kota

Yogyakarta memberlakukan kurikulum 2013 keseluruhan sekolah dasar di kota Yogyakarta. Adapun salah satu sekolah yang sudah menerapkan penguatan pendidikan karakter dengan program *full day school* adalah SD Muhammadiyah Demangan, karena termasuk dalam *piloting* kurikulum 2013. Dengan demikian SD Muhammadiyah Demangan merupakan sekolah yang memberikan perhatian lebih terhadap penanaman nilai karakter. Hal ini terlihat dalam visi misi sekolah yang mengutamakan pendidikan karakter menjadi cermin dari upaya sekolah dalam menanamkan pendidikan karakter sejak dini. Dalam penanaman nilai karakter, di SD Muhammadiyah Demangan ini telah terintegrasikan dalam pemahaman/ilmu yang diberikan, pembiasaan, dan teladan yang baik. Pembiasaan yang dilakukan di sekolah tersebut, seperti pembiasaan berjabat tangan setiap pagi kepada guru dan kepala sekolah sebelum masuk ke dalam kelas.

Namun dalam pelaksanaannya belum adain formasi mengenai penanaman nilai karakter yang ada di sekolah. Maka dari itu, perlu mencermati lebih dalam tentang penanaman nilai dalam PPK dengan program FDS di SD Muhammadiyah Demangan Yogyakarta.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan kualitatif deskriptif.

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2018/2019, tepatnya bulan April-Juni 2019. Penelitian ini dilaksanakan di SD Muhammadiyah Demangan Yogyakarta.

Target/Subjek Penelitian

Subyek dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru, dan murid SD Muhammadiyah Demangan.

Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan studi Dokumentasi. Pada penelitian ini proses pengumpulan data melalui teknik observasi akan menggunakan observasi tak partisipatif.

Wawancara dilakukan kepada narasumber yaitu kepala sekolah, guru, siswa dan orang tua siswa. Studi dokumentasi pada penelitian ini dilakukan pada dokumen-dokumen yang mendukung peneliti dalam memperoleh data mengenai topik atau tema yang diteliti. Dokumentasi-dokumentasi tersebut berasal dari narasumber yang memberikan data kepada peneliti untuk di analisis. Dokumentasi yang didapatkan oleh peneliti akan mampu untuk melengkapi hasil pengambilan data selama proses penelitian.

Data yang dicari dalam penelitian ini adalah pedoman dalam pelaksanaan penanaman nilai dalam PPK dengan program FDS, dokumentasi kegiatan penanaman nilai dan sebagainya yang mendukung penelitian ini.

Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian penanaman nilai dalam PPK dengan program FDS ini adalah analisis menurut Miles, Huberman, dan Saldana (2014:12) menyatakan di dalam analisis data kualitatif terdapat tiga langkah yang dilakukan dalam analisis data, yaitu:

- a. Kondensasi Data
- b. Penyajian Data
- c. Penarikan Kesimpulan

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Pedoman dalam Penanaman Nilai

SD Muhammadiyah Demangan telah melaksanakan program PPK berdasarkan Peraturan Presiden No 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter. SD Muhammadiyah Demangan termasuk dalam *piloting* pelaksanaan kurikulum 2013 Sekolah Dasar Muhammadiyah di kota Yogyakarta. Program PPK dan program FDS di SD Muhammadiyah Demangan sebenarnya telah lama dilaksanakan. Namun dengan adanya program penguatan pendidikan karakter yang diperkuat melalui Peraturan Presiden No 87 Tahun 2017 maka dalam pelaksanaannya lebih nyata dan secara eksplisit lebih kelihatan.

Pedoman dalam pelaksanaan penanaman nilai karakter dalam PPK dengan program FDS, yakni menggunakan pedoman kurikulum 2013 dan kurikulum ISMUBA (Keislaman, kemuhammadiyah dan agama bahasa arab). Adapun guru menggunakan silabus dalam kurikulum 2013 revisi 2018 dan kurikulum ISMUBA, yang didalamnya terdapat nilai-nilai

karakter yang harus ditanamkan kepada siswa melalui mata pelajaran. Jadi tidak semua mata pelajaran menekankan nilai karakter yang sama namun disesuaikan dengan kegiatan dan materi pembelajaran. Sehingga materi yang akan disampaikan telah dirancang dengan terstruktur, dengan merencanakan penggunaan media dan metode yang telah disesuaikan dengan materi dan kondisi peserta didik.

2. Proses Penanaman Nilai dalam PPK dengan Program FDS

Proses penanaman nilai karakter dalam membentuk akhlak peserta didik yang baik menurut Nasirudin (2010:36) dapat melalui pemahaman/ pemberian ilmu, pembiasaan, dan teladan yang baik. Dengan melalui ketiga proses tersebut diharapkan nilai akan tertanam kepada siswa, melalui perilaku dan tutur kata.

a) Pemahaman/ ilmu

Penanaman nilai karakter dengan pemahaman atau ilmu yang dilakukan oleh guru di SD Muhammadiyah Demangan, dilakukan dalam mata pelajaran, upacara bendera dan pengajian. Dalam upacara bendera, pembina memberikan pidato yang bertema nilai-nilai karakter yang berbeda-beda dan menghadirkan pembina dari luar sekolah seperti puskesmas dan BNN. Untuk pemberian pemahaman kepada wali murid, dilakukan melalui pengajian. Pemberian pemahaman bagi wali murid ini, diharapkan agar apa yang diajarkan di rumah dan di sekolah selaras. Untuk pemberian pemahaman atau ilmu didalam kelas, sesuai dalam mata pelajaran yang sedang diampu. Sebagai acuan dalam penanaman nilai karakter, guru menggunakan buku paket tematik dan buku paket pelajaran yang sedang diampu. Nilai karakter yang ditanamkan ditentukan oleh KI/KD yang termuat dalam RPP dan silabus. Untuk mengoptimalkan nilai karakter agar dapat dipahami siswa dengan baik, ditunjang dengan pemutaran film mengenai nilai karakter yang sedang dipelajari.

b) Pembiasaan

Penanaman nilai karakter dalam PPK dengan program FDS di SD Muhammadiyah Demangan selain melalui pemberian pemahaman atau ilmu juga melalui pembiasaan-pembiasaan. Pembiasaan-pembiasaan ini dibentuk dalam proses kegiatan rutin.

Pembiasaan pertama adalah siswa bersalaman dengan kepala sekolah dan guru setelah memasuki gerbang sekolah diikuti dengan salam, sapa dan senyum. Diharapkan siswa memiliki budaya 5s (salam, senyum, sapa, sopan, dan santun). Guru diberikan jadwal untuk menyalami siswa setiap pagi. Sebelum masuk kelas siswa juga dibiasakan untuk mengucapkan salam. Pembiasaan kedua yakni sebelum dan sesudah pelajaran dimulai berdoa terlebih dahulu. Doa dipimpin oleh salah satu siswa yang mendapat giliran sesuai urutan absen. Pembiasaan ketiga yaitu mengaji dan hafalan surat pendek selama 10 menit sebelum kelas dimulai. Jika kelas tersebut tidak mendapat giliran sholat dhuha, maka siswa mengaji atau menghafalkan surat pendek secarabersama-sama. Baik itu didampingi guru ataupun tidak.

Pembiasaan keempat yakni dengan sholat dhuha berjamaah. Sholat dhuha ini dilaksanakan menurut jadwal dari setiap kelas. Kelas IV mendapat jadwal pada hari selasa. Selain sholat dhuha berjamaah, dilaksanakan juga sholat dzuhur dan ashar berjamaah. Sholat dzuhur dan ashar ini dibagi menjadi dua kloter, dikarenakan mushola yang tidak dapat menampung seluruhsiswa. Sebelum pulang sekolah siswa diwajibkan untuk sholat ashar secara berjamaah, yang juga dibagi menjadi dua kloter. Kloter pertama untuk kelas 1, 2 dan 3 dan kloter kedua 4, 5, dan 6. Pembiasaan yang kelima yaitu siswa memberikan infaq seikhlasnya setiap hari. Pembiasaan keenam yaitu siswa dibiasakan untuk makan sambil duduk, membuang sampah pada tempatnya, dan mencuci tangan. Siswa terbiasa setelah makan ataupun membuang sampah, lalu mencuci tangan pada wastafel yang telah disediakan.

Pembiasaan yang ketujuh yakni dengan upacara bendera, setiap hari senin di halaman sekolah. Upacara ini diikuti oleh kepala sekolah, seluruh guru dan karyawan, dan seluruh siswa. Setiap minggu ada pergantian pembina upacara oleh kepala sekolah dan guru. Pada minggu pertama setiap bulan, pembina upacara diisi oleh pihak luar sekolah seperti dari puskesmas dan BNN. Diharapkan siswa antusias dalam mengikuti upacara. Pembiasaan yang terakhir yaitu dengan dilaksanakannya ekstrakurikuler wajib bagi siswa, untuk kelas 5 dan 6 ekstrakurikuler wajib yang harus diikuti yakni hisbul wathan. Bagi kelas 3 dan 4 ekstrakurikuler yang wajib diikuti adalah

drumband, dan bagi kelas 1 dan 2 ekstrakurikuler yang wajib diikuti adalah angklung. Dalam kegiatan ekstrakurikuler terdapat pendidikan pengenalan diri dan pengembangan *soft skill* peserta didik. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan Kemendikbud (2016: 18) bahwasanya kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan pengembangan karakter yang dilaksanakan di luar jam pembelajaran (intrakurikuler). Aktivitas ekstrakurikuler berfungsi menyalurkan dan mengembangkan minat dan bakat peserta didik dengan memperhatikan karakteristik peserta didik, kearifan lokal, dan daya dukung yang tersedia.

Melalui berbagai pembiasaan kegiatan rutin diharapkan peserta didik di SD Muhammadiyah Demangan dapat mempunyai akhlak mulia sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.

c) Teladan

Bentuk keteladanan yang kepala sekolah, guru dan karyawan di SD Muhammadiyah Demangan yaitu guru mengupayakan menjadi teladan yang baik bagi siswa dengan menjaga perkataan dan perilaku, dan menerapkan apa yang dihimbaukannya kepada siswa. Seperti saat siswa melakukan sholat berjamaah, guru ikut serta untuk sholat berjamaah bersama-sama dengan siswa. Guru masuk kelas dengan mengucapkan salam, senyum dan menyapa siswa. Saat memulai pelajaran, guru juga mengucapkan salam terlebih dahulu, dan menyuruh siswa untuk berdoa sebelum belajar. Guru juga memberi contoh untuk berangkat sekolah dan datang tepat waktu. Guru mengajar dengan berpakaian rapi dan sesuai dengan jadwal seragam yang dikenakan pada hari itu. Saling menghormati dan menjaga hubungan baik dengan sesama guru dan karyawan, bertutur kata yang baik, menegur siswa dengan halus dan membiasakan membuang sampah pada tempatnya.

Tabel 1. Proses Penanaman Nilai

Pemahaman / ilmu	Pembiasaan	Teladan
Melalui mata pelajaran, melalui pidato upacara, dan melalui pengajian	Salaman dengan guru (salam, sapa dan senyum), berdoa sebelum dan sesudah pelajaran, mengaji dan hafalan surat pendek sebelum pelajaran dimulai, sholat	Menerapkan salam, senyum, sapa, sopan dan santun, menjaga perkataan dan perilaku, sholat berjamaah, sholat tepat waktu, datang ke sekolah tepat waktu, berdoa

	secara berjamaah, membuang sampah pada tempatnya, dan makan sambil duduk, upacara bendera, infaq, memberikan uang hasil temuan kepada guru, piket kelas, memakai seragam yang sesuai aturan, ekstrakurikuler angklung, drum band, dan hisbul wathan	sebelum dan setelah pelajaran, berpakaian rapi dan sesuai aturan, menjaga hubungan baik dengan guru, menegur siswa dengan halus, dan membuang sampah pada tempatnya
--	---	---

3. Nilai yang Ditanamkan di SD Muhammadiyah Demangan

Dalam Kemendikbud (2016:9) terdapat lima nilai karakter utama bangsa yang perlu ditanamkan, yaitu:

a) Nilai Religius

Pemberian pemahaman yang dilakukan adalah melalui pidato saat upacara bendera, mengintegrasikan dalam mata pelajaran, dan melalui pengajian. Adapun pembiasannya melalui sholat dhuha, dzuhur, dan ashar secara berjamaah, mengaji dan hafalan surat pendek selama 10 menit sebelum kelas dimulai, berdoa sebelum dan sesudah pelajaran, membuang sampah pada tempatnya, mencuci tangan, infaq setiap hari, dan piket kelas. dalam pemberian teladan yang baik yang dilakukan guru dan kepala sekolah melaksanakan sholat dengan tepat waktu, mengikuti sholat berjamaah dengan siswa, masuk kelas dengan salam, sapa, senyum, membuang sampah pada tempatnya, menegur siswa yang makan sambil berdiri, dan menyuruh siswa untuk berdoa sebelum belajar.

b) Nilai Nasionalis

Pemberian pemahaman yang dilakukan di SD Muhammadiyah Demangan melalui mata pelajaran tematik (IPS), mata pelajaran bahasa jawa, melalui mata pelajaran seni budaya dan prakarya, memutar film tentang nilai-nilai nasionalis dan melalui teguran. Pembiasaan yang dilakukan melalui upacara bendera, ekstrakurikuler hisbul wathan, ekstrakurikuler angklung, memakai seragam dan dengan atribut yang lengkap dan taat terhadap aturan. Adapun dalam memberikanteladan yang baik, kepala sekolah dan guru mengikuti

upacarabendera, berangkat sekolah tepat waktu, memakai seragam sesuai jadwal yang telah ditentukan dan saling menghormati guru dan kepala sekolah.

c) Nilai Mandiri

Pemberian pemahamannya melalui teguran, pemberian tugas individu, belajar mandiri dan melalui pelajaran SBDP. Pembiasaan yang dilakukan adalah piket kelas, membiarkan siswa mengreasi kelas sendiri, mengapresiasiyasiswa, dan pembiasaan untuk bertanggung jawab dengan apa yang dilakukannya. Teladan yang baiknya, Guru datang mengajar tepatwaktu dan tidak mengurangi jam pelajaran di kelas.

d) Nilai Gotong-royong

Pemberian pemahamannya melalui mata pelajaran IPS, *mentoring* teman sebaya, dengan teguran, dan melalui pembentukan kelompok. Pembiasaan yang dilakukan dengan ekstrakurikuler drumband, kerjabakti, melalui tugas proyek kelompok. Pemberian teladan yang baik, guru memberikan pujian kepada siswa dan saling tolong menolong antara guru dan siswa, dan menasehati siswa dengan tutur kata yang halus dan baik.

e) Nilai Integritas

Pemberian pemahamannya melalui mata pelajaran PKN, mengingatkan siswa, mengajarkan untuk berteman dengan siapa saja dan memberikan pujian. Pembiasaannya melalui mengoreksi jawaban teman sendiri, memberitahukan uang hasil temuan kepada guru, dan memberikan kesepakatan hukuman yang diberikan bagi siswa yang mengejek orang lain. Dalam menjadi teladan yang baik, guru melakukan apa yang dihimbukan kepada siswa dan menepati janji.

Tabel 2. Proses Penanaman dan Nilai yang Ditanamkan

Nilai Karakter	Pemahaman / Ilmu	Pembiasaan	Teladan
Religius	pidato saat	Berdoa	sholat

	upacara, emasukkan nilai-nilai religius di dalam mata pelajaran, menghimbau siswa untuk tidak melakukan <i>bullying</i> di sekolah, dan melalui pengajian	sebelum dan setelah pelajaran, masuk kelas dengan salam, sapa, dan senyum, membaca Al-Qur'an sebelum pelajaran dimulai, sholat berjamaah, infaq, piket kelas, dan membuang sampah pada tempatnya	dengan tepat waktu, sholat berjamaah, masuk kelas dengan 5s, membuang sampah pada tempatny, menegur siswa, dan berdoa sebelum belajar.
Nasionalis	Melalui pelajaran (IPS), bahasa jawa,SBdP, memutarakan film tentang pahlawan nasional, dan melalui teguran.	Upacara bendera, ekstrakurikuler hisbul wathan, angklung, memakai seragam dan dengan atribut lengkap, dan taat aturan.	Mengikuti upacara bendera, berangkat tepat waktu, dan mengenakan seragam sesuai jadwal
Mandiri	Melalui teguran, pemberian tugas individu, belajar mandiri, dan pelajaran SBDP	Piket kelas, mengapresiasi karya siswa, dan mengerjakan ujian dengan mandiri	Datang tepat waktu, guru tidak mengurangi jam pelajaran di kelas
Gotong royong	Melalui mata pelajaran IPS, PKN, teguran, dan pembentukan kelompok belajar	Ekstrakurikuler drumband, kerja bakti, danmelalui tugas proyek kelompok	Memberikan pujian, tolong menolong, dan menasehati dengan tutur kata baik
Integritas	Melalui pelajaran PKN, mengingatkan siswa, mengajarkan berteman dengan siapa saja, dan memberikan pujian kepada siswa	Mengoreksi jawaban teman sendiri, memberitahukan uang hasil temuan kepada guru, dan memberikan kesepakatan hukuman yang diberikan	Guru melakukan apa yang dihimbukan kepada siswa, dan menepati janji

4. Persepsi Guru, Murid dan Wali Murid dengan Penanaman Nilai dalam PPK dengan program FDS

Persepsi kepala sekolah, guru, wali murid dan murid didapatkan hasil bahwa kepala sekolah dan guru setuju dengan adanya kebijakan PPK dengan program FDS dikarenakan menanggulangi krisis moral yang terjadi, menjadi wadah untuk penanaman nilai karakter di sekolah, dengan waktu yang lebih lama, dan menanamkan dengan lebih banyak praktek langsung dari pada teori, seperti ibadah sholat. Adapun persepsi wali murid yakni setuju dikarenakan saat orangtua bekerja, anak lebih terkontrol tumbuh kembang anak dan juga menjaga anaknya dari pergaulan kurang baik. Selain itu persepsi murid adalah setuju dikarenakan memiliki banyak teman saat di sekolah dari pada di rumah.

5. Faktor Pendukung dan Penghambat Penanaman Nilai dalam PPK dengan Program FDS

a) Faktor Penghambat

Dalam penanaman nilai karakter tidak dapat berjalan secara sempurna, artinya masih ada berbagai faktor yang menghambat proses pelaksanaannya. Dari data penelitian melalui wawancara, observasi dan dokumentasi dapat diketahui berbagai hambatan yang muncul dalam penanaman nilai karakter dalam PPK dengan program FDS di SD Muhammadiyah Demangan yaitu perbedaan karakter guru, sehingga mempengaruhi cara dalam menanamkan nilai karakter. Faktor kedua, latar belakang siswa yang berbeda-beda. Siswa satu dan yang lainnya berbeda dalam menanggapi, apa yang diarahkan oleh guru ataupun dalam menjadikan kebiasaan penanaman yang telah dilakukan di sekolah untuk dilakukan di rumah dan dimanapun. Faktor terakhir adalah faktor dari orangtua yang belum menerapkan kebiasaan yang dilaksanakan di sekolah untuk diterapkan di rumah. Disamping itu, orangtua kurang memantau perilaku siswa di rumah.

b) Faktor Pendukung

Namun dari setiap kekurangan yang ada tentu memiliki kelebihan atau pendukung dalam menanamkan nilai karakter di SD Muhammadiyah Demangan memiliki beberapa

faktor pendukung. Faktor pendukung tersebut diantaranya, adanya pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan di sekolah seperti pembiasaan sholat berjamaah, memberi salam, dan memberikna tugas rumah. Faktor kedua yakni, dikarenakan SD Muhammadiyah Demangan merupakan sekolah berbasis agama, kurikulum, visi dan misi mendukung dalam penanaman nilai karakter. Dan faktor ketiga yaitu adanya sarana dan prasarana yang menunjang, seperti adanya mushola untuk mendukung penanaman nilai religius.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab IV mengenai penanaman nilai karakter dalam PPK dengan program FDS di SD Muhammadiyah Demangan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

Pedoman dalam pelaksanaan penanaman nilai karakter dalam PPK dengan program *full day school* di SD Muhammadiyah Demangan yaitu dengan kurikulum nasional 2013 dan dengan silabus. Proses penanaman nilai karakter dalam PPK dengan program FDS di SD Muhammadiyah Demangan melalui tiga cara, yakni dengan pemahaman/ ilmu, pembiasaan, dan teladan yang baik. Nilai-nilai karakter yang ditanamkan dalam PPK dengan program FDS di SD Muhammadiyah Demangan adalah 5 nilai yang terdapat dalam PPK. Nilai tersebut adalah religius, nasionalis, mandiri, gotong royong dan integritas. Adapun penanaman nilai karakter menonjol adalah nilai religius, dikarenakan sekolah ini berbasis agama islam. Persepsi guru, wali murid dan murid dengan kebijakan PPK dengan program FDS menyatakansetuju, dikarenakan dapat mengatasikrisis moral yang terjadi, menjadi wadah untuk penanaman nilai karakter di sekolah, dengan waktu yang lebih lama, dan anak lebih terkontrol tumbuh kembangnya dan juga menjaga anak dari pergaulan kurang baik. Faktor penghambat dalam penanaman nilai karakter dalam PPK dengan program FDS yaitu perbedaan karakter guru, latar belakang siswa yang berbeda-beda, dan faktor dari orangtua yang belum menerapkan kebiasaan yang telah dilakukan di sekolah untuk dilakukan di rumah. Selain itu faktor pendukungnya yaitu, adanya pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan di sekolah untuk menanamkan nilai karakter, kurikulum dan visi

misi mendukung dalam penanaman nilai karakter

Saran

Dalam pelaksanaan penanaman nilai karakter dalam PPK dengan program FDS di SD Muhammadiyah Demangan perlu ditingkatkan lagi, dengan menambah jenis program dan kegiatan untuk menanamkan nilai karakter, terutama nilai integritas dan mandiri. Kedua sekolah perlu meningkatkan kerjasama dan kekompakan diantara warga sekolah sebagai teladan bagi siswa. Ketiga, sekolah perlu meningkatkan kerjasama antara wali murid dan sekolah dan memberi pengawasan secara intensif terhadap perkembangan siswa dan anak-anaknya supaya mereka memiliki nilai-nilai karakter yang diharapkan. Terakhir, kebijakan PPK dengan program FDS ini perlu dilanjutkan di SD Muhammadiyah Demangan ini, dikarenakan sekolah ini termasuk dalam lingkungan perkotaan, dimana mayoritas wali murid bekerja, sehingga siswa perlu dikontrol dalam pergaulan dan tumbuh kembangnya. Namun perlu penelitian di sekolah yang orangtuanya tidak bekerja dan termasuk dalam lingkungan pedesaan.

DAFTAR PUSTAKA

- H. Usman dan N. Eko R. (2012). Model Pendidikan Karakter Kewirausahaan di Sekolah Menengah Kejuruan. *Jurnal Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*. 21, 2
- Kemendikbud. (2016). *Konsep dan pedoman penguatan pendidikan karakter*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Kemendiknas. (2011). *Pedoman pelaksanaan pendidikan karakter*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pusat Kurikulum dan Perbukuan.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., and Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: a Methods Sourcebook*. USA: SAGE Publication.
- Nasirudin, Mohammad. (2010). *Pendidikan tasawuf*. Semarang: RaSAIL Group.
- Nurita, Dewi. (2018). *Hari anak nasional, KPAI catat kasus bullying paling banyak*. Diakses dari <https://nasional.tempo.co/amp/1109584/hari-anak-nasional-kpai-catat-kasus-bullying-paling-banyak>. Pada tanggal 1 Februari 2019, jam 19.00.
- Ditjen Pendidikan Dasar dan Menengah. (2003). Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Depdikbud
- Ditjen Pendidikan Dasar dan Menengah. (2017). Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2017 tentang Hari Sekolah. Jakarta: Depdikbud
- Polres Bantul DIY. (2017). *20 Siswa SD ketangkap basah merokok di sekolah*. Diakses dari www.tribatanewsbantul.com/2017/01/20-siswa-sd-ketangkap-basah-merokok-di.html. Pada tanggal 18 Maret 2019, jam 16:21.